

Tanawwu' al Ibadah

Oleh : Ilham Mustafa

Disampaikan pada Muzakarah MUI
Tanah Datar di Sungai Tarab



Tanawwu' al-'Ibâdah

Pengertian

Hadis-hadis Tanawwu' al Ibâdah adalah hadis-hadis yang menerangkan praktek ibadah tertentu yang dilakukan atau diajarkan Rasulullah, akan tetapi antara satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan sehingga menggambarkan adanya keberagaman ajaran dalam pelaksanaan ibadah tersebut.

Keberagaman atau variasi ajaran tersebut ada kalanya dalam bentuk tata cara pelaksanaan (perbuatan) dan ada kalanya dalam bentuk ucapan atau bacaan-bacaan yang dibaca dalam ibadah tersebut. Pada dasarnya, hadis-hadis Tanawwu' al Ibâdah merupakan bagian dari hadis-hadis mukhtalif, namun hadis ini hanya berkisar dalam masalah ibadah yang diajarkan Rasulullah dan memiliki pembahasan khusus jika dibandingkan dengan hadis-hadis mukhtalif pada umumnya.

Hadis tanawu' ini memiliki kemungkinan adanya keberagaman ajaran yang dilaksanakan atau dicontohkan Rasulullah. Masing-masing ajaran tersebut tidak bisa dijadikan satu ajaran saja, akan tetapi, semua ajaran tersebut semuanya diambil sebagai sunnah Nabi yang dapat diamalkan dan dijadikan pegangan dalam beribadah

Tanawwu' al-'Ibâdah

Metode Penyelesaian Hadis-hadis Tanawwu' al Ibâdah

Dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada hadis-hadis Tanawwu" al Ibâdah, ada tiga langkah penyelesaian yang dapat ditempuh secara berurutan, yaitu:

- 1) Memperhatikan kualitas dari masing-masing hadis. Dalam hal ini, perlu dikaji terlebih dahulu apakah semua hadis-hadis tersebut berkualitas maqbul (shahih atau hasan), atau mungkin ada di antara hadis-hadis tersebut yang tidak maqbul. Jika di antaranya didapati hadis yang tidak memenuhi kriteria ini, maka hadis tersebut dapat ditinggalkan serta terhadapnya tidak dilakukan pengkajian lebih lanjut.
- 2) Jika hadis-hadis tersebut telah memenuhi persyaratan di atas, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji ajaran yang dibawa oleh masing-masing hadis. Di sini haruslah diketahui dan dipastikan tentang ajaran yang dibawa oleh masing-masing hadis, apakah perbedaan ajaran yang dibawa memiliki pertentangan (kontradiksi) yang tidak dapat dikompromikan atau tidak. Jika didapati pertentangan seperti ini, maka hadis-hadis tersebut perlu dikaji lagi untuk mengetahui adanya kemungkinan telah terjadi nasakh di antaranya.
- 3) Jika sudah dapat dipastikan tidak adanya pertentangan dalam masing-masing ajaran tersebut, maka harus dipahami bahwa hadis tersebut mengandung kebervariasiin ibadah yang diajarkan Nabi. Masing-masing umat Islam dibolehkan mengamalkan salah satu di antara ajaran tersebut yang dipilihnya.

Dengan demikian, hadis-hadis Tanawwu" al Ibâdah merupakan hadis-hadis maqbul yang kebervariasiin ajarannya tidak bertentangan secara mutlak

Tanawwu' al-'Ibâdah

Beramal dengan hadis-hadis Tanawwu' al Ibâdah

- 1) Memperhatikan manakah praktek yang lebih sering dilakukan oleh Rasulullah SAW atau yang lebih banyak diamalkan oleh para sahabat Nabi. Hal ini dikarenakan Rasulullah dan sahabat-sahabatnya selalu melaksanakan ibadah dalam bentuk yang utama, kecuali dalam keadaan tertentu saja.
- 2) Memperhatikan ajaran yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut. Di antara ajaran-ajaran tersebut, manakah yang lebih lengkap dibandingkan dengan yang lainnya. Karena ada kalanya Rasulullah SAW mengajarkan pelaksanaan suatu ibadah disesuaikan dengan kondisi seseorang yang melaksanakannya, meskipun hal tersebut bukan dalam bentuk yang utama, atau Rasulullah memberikan keringanan untuk melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan kemampuan dan kondisi tertentu.
- 3) Memperhatikan manakah di antara hadis-hadis tersebut yang lebih tinggi kualitas keshahihannya. Hal ini tentunya agar seseorang dapat melaksanakan suatu ibadah sebagaimana yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW

Perlu digarisbawahi, bahwa memilih mana di antara hadis-hadis Tanawwu' al Ibâdah yang lebih afdal tidak berarti pilihan antara mana yang benar atau yang salah. Dengan arti kata, seseorang yang memilih satu ajaran yang menurutnya lebih utama, tidak berarti dia menganggap salah ajaran yang lainnya. Dia tidak berhak menghakimi bahwa hanya salah satu dari hadis-hadis tersebut yang boleh dan dapat dijadikan pegangan, sementara yang lainnya harus ditinggalkan.

Thanks